

ADMINISTRASI KESISWAAN BERBASIS AL-QUR'AN, HADIST, DAN SUNNAH RASUL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Ayun Sofiana, Keyla Agustina, Ahmad Zainuri, Frika Fatimah Zahra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ayunsofiana456@gmail.com, agstnakeyla@gmail.com,
ahmadzainuri@radenfatah.ac.id, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan moral peserta didik. Munculnya fenomena degradasi moral di era digital menuntut adanya sistem administrasi kesiswaan yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan secara modern, tetapi juga berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah Rasulullah SAW. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan urgensi penerapan administrasi kesiswaan yang berlandaskan ajaran Islam dalam merespons tantangan moralitas peserta didik di tengah arus digitalisasi. Melalui pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai spiritual, pendidikan karakter, dan pembinaan akhlak Islami, administrasi kesiswaan diharapkan mampu berfungsi sebagai media pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak luhur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka yang relevan sebagai dasar analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa administrasi kesiswaan berbasis Al-Qur'an dan Hadis mampu memperkuat fondasi moral peserta didik melalui integrasi nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan.

Kata Kunci : Administrasi Kesiswaan, Al-Qur'an, Hadist, Moralitas, Era Digital

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

Pendahuluan

Secara etimologis, istilah "administrasi" berasal dari bahasa Latin *ad* dan *ministrare*, yang berarti melayani, serta dari bahasa Inggris *administration* atau *to administer*, yang bermakna mengatur dan mengarahkan. Administrasi dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk melayani, mengelola, dan mengarahkan berbagai hal demi mencapai tujuan tertentu.¹ Administrasi kesiswaan, sebagai komponen integral dari manajemen pendidikan, memiliki posisi strategis dalam membina, mengatur, dan mengawasi perilaku peserta didik. Menurut B. Suryosubroto, administrasi kesiswaan adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang menunjukkan pencatatan mulai dari penerimaan siswa baru hingga siswa meninggalkan sekolah karena sudah tamat dalam mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.² Dari perspektif Islam, Sedangkan menurut Sajjad Husain, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk membentuk perasaan dan sikap hidup peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan, serta tindakan yang bersifat mendidik. Dalam pendekatannya terhadap berbagai bentuk ilmu pengetahuan, peserta didik dibimbing agar terpengaruh oleh nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan hidup agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan menciptakan kesejahteraan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam Islam harus dipahami dan dihubungkan secara langsung dengan ajaran serta nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.³ administrasi bukanlah sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah amanah yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal: 27)

Ayat ini menekankan bahwa setiap tanggung jawab, termasuk pengelolaan peserta didik, harus dijalankan dengan amanah. Oleh karena itu, implementasi administrasi kesiswaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist diharapkan dapat berfungsi sebagai benteng moral di tengah arus deras globalisasi dan digitalisasi.

¹ Riza Nur Khikmiah and Nur Fitriatin, 'Prinsip Etika Tanggung Jawab Dalam Administrasi Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.1 (2025), pp. 276–89, doi:10.53299/jppi.v5i1.909.

² Nuralia Nuralia and Miftahir Rizqa, 'Peran Administrasi Kesiswaan Untuk Kemajuan Pendidikan Di Sekolah', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3.3 (2024), pp. 118–27, doi:10.58192/insdun.v3i3.2252.

³ Hasyiballah and Mahlil Nurul Ihsan, *Buku Administrasi Pendidikan Perspektif IPI*, 2019.hlm 12

Dalam menghadapi tantangan moral yang ditimbulkan oleh era digital, Di era digital saat ini, administrasi pendidikan mengalami perubahan besar, di mana pemanfaatan teknologi menjadi elemen penting dalam gaya kepemimpinan di lingkungan sekolah [1]. Perubahan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks digital mengacu pada penyesuaian cara dan pendekatan kepemimpinan mereka agar mampu memanfaatkan teknologi demi tercapainya administrasi pendidikan yang lebih optimal [1], [2]. Penelitian ini membahas strategi administrasi pendidikan berbasis teknologi di SMP Muhammadiyah Tanah Grogot, sebuah sekolah tingkat dasar yang berada di Indonesia. Kepemimpinan memang merupakan topik klasik, namun tetap menarik untuk ditelaah karena memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan sebuah organisasi [3]. Pada dasarnya, kepemimpinan adalah bentuk dari tanggung jawab. Isu kepemimpinan juga masih terus menjadi bahan kajian karena selalu menjadi perdebatan sepanjang sejarah peradaban manusia [3], [4]. Terlebih lagi, saat ini kondisi moral dan mental individu sedang mengalami penurunan. Hal ini membuat keberadaan pemimpin yang benar-benar berkualitas menjadi semakin langka. Dalam dua dekade terakhir, pengembangan kepemimpinan menjadi salah satu fokus pembahasan sebagai respon atas pentingnya mempersiapkan para pemimpin, baik di sektor publik maupun swasta, untuk menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian yang ada. Kepemimpinan merupakan aspek utama dalam pengembangan sebuah organisasi, karena tanpa kepemimpinan yang baik, pencapaian tujuan organisasi akan sangat sulit dilakukan [5].⁴ administrasi kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan berpegang pada prinsip-prinsip spiritual. Melalui pendekatan yang amanah dan bertanggung jawab, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi etika dan moralitas sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Konsep Administrasi Kesiswaan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, administrasi kesiswaan tidak terbatas pada pengaturan kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga meliputi pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, administrasi pendidikan berpijak pada keyakinan bahwa Allah SWT tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga membimbing serta mendidik mereka melalui wahyu dan tanda-tanda alam semesta. Tujuannya adalah agar manusia mampu beribadah dengan taat kepada-Nya serta menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Peran ini mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, administrasi pendidikan dalam Islam diarahkan pada pengelolaan peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an

⁴ Heriyanita Rosmini and others, 'Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di Sekolah Menengah Pertama', *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16.1 (2024), pp. 165–80, doi:10.35457/konstruk.v16i1.3451.

dan Hadits. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang disiplin, patuh kepada ajaran agama, serta memiliki akhlak yang mulia.⁵ Kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan bertindak sebagai pemimpin yang wajib meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, tabligh, dan fathanah. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengindikasikan bahwa setiap tenaga pendidik memikul tanggung jawab moral untuk membimbing peserta didik agar berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, administrasi kesiswaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus memastikan bahwa setiap kebijakan, peraturan, dan aktivitas diorientasikan untuk membentuk karakter islami.

Melalui peneladanan sifat-sifat mulia Rasulullah SAW dan pemenuhan amanah sebagaimana dituntut dalam hadis, pendidikan Islam mampu menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas yang tinggi.

Tantangan Moralitas Peserta Didik di Era Digital

Era digital telah memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi, namun pada saat yang sama, era ini juga menimbulkan berbagai tantangan moral yang signifikan. Peserta didik rentan terpapar konten negatif, budaya instan, serta perilaku hedonisme dan individualisme yang dapat merusak nilai-nilai etika dan spiritual. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari sistem pendidikan, khususnya dalam konteks Islam, untuk membentuk generasi muda yang tahan terhadap pengaruh negatif tersebut.

Salah satu aspek penting dalam menghadapi tantangan ini adalah menjaga diri dari perilaku yang menyimpang, sebagaimana diperingatkan dalam firman Allah SWT di QS. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra': 32)

Ayat ini secara tegas mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjauhi perbuatan keji, yang dalam konteks era digital dapat meluas ke penyalahgunaan teknologi yang berpotensi menjerumuskan individu pada tindakan tercela. Misalnya, akses mudah terhadap konten pornografi atau perilaku impulsif di media sosial dapat dianggap sebagai bentuk pendekatan terhadap zina secara spiritual dan moral. Oleh

⁵ Hasyiballah and Ihsan, *Buku Administrasi Pendidikan Perspektif IPI*. Hlm 15

karena itu, ayat ini menjadi landasan untuk menekankan pengendalian diri dan tanggung jawab moral di tengah arus informasi yang deras.

Dalam menghadapi tantangan ini, administrasi kesiswaan memainkan peran krusial dengan menghadirkan kebijakan yang efektif untuk menanamkan nilai pengendalian diri dan tanggung jawab moral. Kebijakan tersebut dapat mencakup pengawasan penggunaan teknologi di lingkungan sekolah, program pendidikan etika digital, serta kegiatan pembinaan spiritual yang berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik dapat dibekali dengan keterampilan untuk membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang merusak, sehingga mereka mampu menjaga integritas moral di era digital.

Tantangan utama pendidik di era digital adalah bagaimana mengajarkan siswa untuk mampu mengontrol etika dalam penggunaan teknologi. Menurut Triyanto (2020), beberapa tantangan yang dihadapi antara lain mencakup keseimbangan, hak cipta dan plagiarisme, perundungan ciber, sexting, serta keselamatan dan keamanan digital. Guru perlu memahami dampak teknologi dari masa lalu hingga masa depan agar dapat menumbuhkan keseimbangan antara tanggung jawab dan pemanfaatan teknologi secara positif. Selain itu, guru juga harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghormati hak cipta dan menghindari plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak. Dalam konteks sosial digital, guru perlu membimbing siswa memahami bahaya perundungan ciber yang dapat memengaruhi kondisi psikologis pelaku dan korban, serta menjelaskan risiko sexting sebagai bentuk penyalahgunaan teknologi. Terakhir, aspek keselamatan dan keamanan digital menuntut guru untuk mengedukasi siswa agar bijak dalam menjaga privasi, menghindari situs berbahaya, dan memahami dampak tindakan online terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, program pendidikan di sekolah perlu dirancang agar siswa memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab dalam berteknologi.⁶

Era digital, meskipun membawa kemajuan, menuntut pendidikan Islam untuk lebih proaktif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui administrasi kesiswaan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti yang diperingatkan dalam QS. Al-Isra' ayat 32, sekolah dapat menjadi benteng moral yang kuat. Implementasi kebijakan yang menekankan pengendalian diri dan tanggung jawab moral tidak hanya melindungi generasi muda dari bahaya, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat terus relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman.

⁶ Rita Rosita dan Tatang Muhtar, "Urgensi Pendidikan Karakter : Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Basicedu, 6.4 (2022), hlm 6061-6062.

Implementasi Nilai Al-Qur'an, Hadist, dan Sunnah Rasul dalam Administrasi Kesiswaan

Untuk membentuk moralitas peserta didik yang kuat di era modern, nilai-nilai Islam harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh kegiatan kesiswaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek akademik, tetapi juga untuk membina karakter islami yang kokoh, sehingga peserta didik dapat menghadapi tantangan moral dengan integritas. Integrasi ini melibatkan berbagai langkah praktis yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memastikan bahwa pendidikan tidak terpisah dari dimensi spiritual dan etika.

Meskipun moralitas bersifat universal, pengembangan hukum Islam universal membutuhkan bantuan akal manusia dan peluang sosial yang diberikan oleh ajaran etika dan moral. Moral pada dasarnya adalah bagian dari diri seseorang, bersama dengan perilaku atau perbuatan. Disebut memiliki akhlak yang buruk atau akhlak yang mazmumah jika sudah mendarah daging perbuatan buruk. Di sisi lain, akhlak mahmudah mengacu pada perilaku yang sangat baik.⁷

A. Langkah-Langkah Implementasi Integrasi Nilai Islam

1. Pembiasaan Ibadah dan Akhlak Islami di Sekolah

Salah satu langkah utama adalah membiasakan peserta didik dengan praktik ibadah dan akhlak islami dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti salat berjamaah secara teratur, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta program pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan keagamaan. Praktik ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai islami sejak dini, membentuk kebiasaan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka.

2. Penegakan Disiplin dengan Nilai Keadilan dan Kasih Sayang

Administrasi kesiswaan harus menerapkan disiplin yang berlandaskan prinsip keadilan dan kasih sayang, tanpa adanya diskriminasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 90:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...”

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam setiap tindakan, sehingga aturan sekolah diterapkan secara konsisten dan penuh empati. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar menghargai nilai keadilan, yang pada gilirannya membentuk karakter yang harmonis dan bertanggung jawab.

3. Pendampingan Digital untuk Penggunaan Teknologi yang Bijak

⁷ Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, dkk. "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 20.1(2022), hlm 21.

Dalam konteks era digital, sekolah perlu menyediakan pendampingan digital atau digital mentoring untuk memandu peserta didik menggunakan teknologi secara bijak dan beretika, sesuai dengan tuntunan Islam. Program ini meliputi edukasi tentang risiko penyalahgunaan media sosial, pelatihan etika online, dan pengawasan penggunaan perangkat digital di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai islami.

4. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dalam menjalankan peran mereka, mengikuti suri teladan Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

Ayat ini menggarisbawahi bahwa Rasulullah SAW adalah model terbaik dalam mendidik umat. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus menunjukkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, sehingga peserta didik dapat belajar melalui contoh langsung. Keteladanan ini memperkuat pembentukan moralitas melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam administrasi kesiswaan merupakan strategi efektif untuk membentuk moralitas peserta didik yang holistik. Melalui langkah-langkah seperti pembiasaan ibadah, penegakan disiplin berbasis keadilan, pendampingan digital, dan keteladanan, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara spiritual. Pendekatan ini memastikan bahwa generasi muda tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip islami. Dengan implementasi yang konsisten, pendidikan Islam dapat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik dan bermoral.

Relevansi Administrasi Kesiswaan Islami dalam Menghadapi Era Digital

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan dilaksanakan secara sederhana di rumah, masjid, atau tempat terbuka seperti kuttab, tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tercermin dalam sistem pembelajaran di SDS Pelangi yang berlandaskan pemahaman Muhammadiyah, dengan fokus pada pembentukan akhlak dan karakter islami. Biaya pendidikan yang terjangkau serta ujian gratis mencerminkan semangat pendidikan pada masa Nabi yang bersifat sukarela dan tidak berorientasi pada keuntungan.

Kegiatan seperti menari, study tour, dan perpindahan kelas menjadi sarana pengembangan bakat, pembelajaran sejarah, dan silaturahmi yang sejalan dengan anjuran Rasulullah untuk menuntut ilmu melalui pengalaman. Kepala sekolah dan guru menerapkan pembelajaran yang adaptif serta penuh keteladanan, sebagaimana metode Rasulullah yang mengajarkan dengan kasih sayang. SDS Pelangi juga memberikan keringanan SPP bagi anak yatim dan menyediakan fasilitas nyaman seperti AC, internet, dan perpustakaan, yang mencerminkan kepedulian terhadap kenyamanan serta kebersihan dalam belajar. Secara keseluruhan, sistem pendidikan di SDS Pelangi menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diwariskan Rasulullah SAW, yakni menyeimbangkan ilmu, akhlak, dan kepedulian sosial.⁸

Administrasi kesiswaan yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital, khususnya dalam aspek penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sebagai fondasi pembentukan pribadi yang utuh. Melalui internalisasi prinsip-prinsip Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan keteladanan, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual yang tinggi.

Pengelolaan kesiswaan yang dilandasi nilai-nilai keislaman menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan karakter. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, peserta didik dibekali kemampuan untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan media digital secara kritis dan bijaksana, berlandaskan pada kekuatan iman, etika, dan integritas pribadi. Pendekatan ini menjadi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang universal.

Penutup

Administrasi kesiswaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan pendekatan strategis yang efektif dalam merespons krisis moral yang dihadapi peserta didik di era digital. Sistem administrasi ini tidak semata-mata berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak mulia secara menyeluruh. Melalui implementasi nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, kedisiplinan, dan keteladanan sebagaimana

⁸ Anis Khairiyah, dkk. "Relevansi Nilai-nilai Administrasi Pendidikan Masa Rasulullah SAW dalam Praktik Administrasi Sekolah Dasar Modern", Jurnal Riset dan Pendidikan Dasar, 1.1 (2025), hlm33-34.

dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sekolah mampu membentuk lingkungan pendidikan yang religius, beradab, dan menjunjung tinggi integritas.

Dengan demikian, penguatan administrasi kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam bukan sekadar sebuah pilihan, melainkan menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka memastikan bahwa pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, serta memiliki akhlak yang mulia di tengah tantangan arus digitalisasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyiballah, and Mahlil Nurul Ihsan, *Buku Administrasi Pendidikan Perspektif IPI*, 2019
- Khikmiah, Riza Nur, and Nur Fitriatin, 'Prinsip Etika Tanggung Jawab Dalam Administrasi Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.1 (2025), pp. 276–89, doi:10.53299/jppi.v5i1.909
- Nuralia Nuralia, and Miftahir Rizqa, 'Peran Administrasi Kesiswaan Untuk Kemajuan Pendidikan Di Sekolah', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3.3 (2024), pp. 118–27, doi:10.58192/insdun.v3i3.2252
- Rosmini, Heriyanita, Ningsih Ningsih, Murni Murni, and Adiyono Adiyono, 'Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di Sekolah Menengah Pertama', *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16.1 (2024), pp. 165–80, doi:10.35457/konstruk.v16i1.3451
- Rosita, R. dan Tatang Muhtar, "Urgensi Pendidikan Karakter : Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022).
- Al-Qur'an Al-Karim
- Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari.
- Muslim, Shahih Muslim.
- Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fattah, Nanang. (2019). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Langgulung. (2003). Pendidikan Islam dalam Abad 21. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Yusuf, Syamsu. (2017). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya*%66653
- Tri Ridlo Dina Yuliana, A. dkk. "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20.1(2022).

Khairiyah, A. dkk. "Relevansi Nilai-nilai Administrasi Pendidikan Masa Rasulullah SAW dalam Praktik Administrasi Sekolah Dasar Modern", Jurnal Riset dan Pendidikan Dasar, 1.1 (2025).